



Integritas kristiani: Keseimbangan dalam hidup menggereja pada ruang eklesial-sosial

Timotius Mangiring Tua Togatorop¹, Fransiskus Irwan Widjaja²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Correspondence:

togatoroptimo@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1053>

Article History

Submitted: March 27, 2024

Reviewed: Aug. 08, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

doing church;
Christian integrity;
eklesial-social space
hidup menggereja;
integritas kristiani;
ruang eklesial-sosial

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christian integrity faces the challenges of church life in social and ecclesial spaces; both reflect one standard. Presence in social spaces, especially in the digital world, presents a dramaturgical lifestyle or, like, playing a role so that it tends to be manipulative. This article aims to build a theological insight into Christian integrity reflected through church life in ecclesial and social spaces. Using a literature study approach, through published research articles, we find that church life must always display the same face of Christ in all spaces or dimensions of life. This means that Christian integrity is the spirit of church life in the ecclesial-social sphere.

Abstrak: Integritas kristiani diperhadapkan pada tantangan hidup menggereja pada ruang sosial dan eklesial; apakah keduanya mereleksikan satu standar. Kehadiran pada ruang sosial, khususnya di dunia digital, menghadirkan gaya hidup yang dramaturgis atau seperti bermain peran sehingga cenderung manipulatif. Artikel ini bertujuan untuk membangun pemahaman teologis tentang integritas kristiani yang tercermin melalui hidup menggereja pada ruang eklesial dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, melalui artikel hasil riset yang dipublikasi, kami mendapatkan bahwa kehidupan gereja harus selalu menampilkan wajah Kristus yang sama di segala ruang atau dimensi kehidupan. Ini berarti, integritas kristiani selalu menjadi spirit dalam hidup menggereja di ruang eklesial-sosial.

Pendahuluan

Topik *integritas* dalam kekristenan umumnya dikaitkan dengan kepemimpinan, seolah-olah memberikan kesan bahwa yang harus berintegritas itu adalah pemimpin. Sebagai pemimpin, terlebih dalam kepemimpinan kristiani, *integritas* menjadi instrumen pokok yang tidak boleh diabaikan; namun, hal ini juga menjadi nilai kristiani yang ada pada setiap orang percaya. Secara umum, integritas dipahami sebagai satunya ucapan dan tindakan; istilah "satu" merujuk pada konsistensi, sehingga apa yang dikatakan itu juga yang diperbuat. Integritas sangat kuat sebagai norma kehidupan Kristen yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Sekalipun kata ini tidak secara literal ditemui dalam Alkitab, namun nilai-nilai integritas dapat ditemukan di banyak tempat dalam Alkitab.

Kehidupan orang Kristen di era disrupsi digital saat ini diperhadapkan pada beragam modus yang cenderung mengabaikan integritas, terutama dalam melakukan literasi digital di

media sosial.¹ Fenomena digitalisasi telah memfasilitasi setiap orang yang ingin eksis dan aktual pada zaman ini. Bukan hanya itu, media digital bahkan telah menjadi tempat untuk melakukan *self-branding* bagi banyak orang layaknya sebuah panggung dramaturgi.² Istilah lainnya adalah "bermain peran" (*roleplay*), di mana setiap orang bersikap dan perilaku bukan sebagaimana adanya diri mereka melainkan menampilkan hal-hal yang memiliki citra atau nilai diri seperti yang diinginkan, layaknya orang memainkan watak pada sebuah film.

Kami mengartikulasikan diksi *integritas* sebagai sikap kejujuran, tidak menipu atau tampil apa adanya, tidak suka mengumbar kata-kata bombastis, serta menjauhi kemunafikan, sehingga orang seperti ini memiliki kredibilitas atau dapat dipercaya. Sederhananya, *integritas* merupakan nilai yang menjadi standar tunggal dalam kehidupan multiaspek atau multidimensional gereja. Pada titik ini, kekristenan diperhadapkan pada situasi yang menuntutnya apakah akan bersikap seperti Kristus yang tetap mempertahankan identitas, atau sebaliknya, meleburkan diri pada prinsip-prinsip yang membuat hadirnya dapat diterima oleh dunia. Pada gilirannya, gereja seperti berjalan pada dua arah yang memperlihatkan relasi dengan Allah dan dunia. Seharusnya, berelasi dengan Allah tidak perlu dipertentangkan dengan berelasi dengan dunia, karena hal itu merupakan bagian dari tritugas gereja, yakni *koinonia* dan *marturia*; dalam hal ini tugas *marturia* pun tidaklah diartikulasikan semata-mata pada praktik pekabaran Injil.

Orang Kristen, sebagai gereja, harus hidup berintegritas. Namun, konsep atau pemahaman tentang *integritas* tidak harus dipertentangkan dengan "hidup di dua dunia", seolah gereja memiliki standar ganda karena ada pada dua dunia yang berbeda. Gereja memang memiliki dua hakikat; organisasi dan organisme, sakral-rohani dan sosial, sehingga kita tidak dapat memilah-milahnya. Riset ini memokuskan pada prinsip setiap orang percaya (Kristen) merupakan gereja, yang saling terhubung dengan orang percaya lainnya dalam persekutuan Roh. Kami berargumen, bahwa kehadiran orang percaya dalam segala ruang merupakan kehadiran gereja; artikel ini merupakan kajian tentang diskursus hidup menggereja.

Konsep atau pemahaman "hidup menggereja" merujuk pada praktik hidup orang Kristen sebagai gereja, secara organisme, yang berada di segala ruang dan waktu. Kajian tentang prinsip *hidup menggereja* telah mendapat perhatian banyak periset³, yang secara umum menunjuk pada setiap pribadi atau komunitas yang menjalani hidup kesehariannya sebagai gereja. Ini penting, karena menggereja bukan sekadar bagaimana berelasi dengan Allah, melainkan juga tentang berelasi pada sesama.⁴ Artikel ini mengisi *gap* yang kurang mendapat perhatian pada riset sebelumnya, yakni tentang keseimbangan dalam hidup menggerja sebagai kata kunci integritas kristiani. Jika Adiprasetya menggunakan terma *menggereja yang elastis* untuk me-

¹ Bdk. Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131-144.

² Tian Angga Pradhana, "Self-presenting pada Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Surabaya, 2019); <https://core.ac.uk/download/pdf/227724401.pdf>

³ Beberapa di antaranya: Renold Aleksander Laike, "Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti," *MELINTAS* 37, no. 1 (2021): 15-49; Retta Chiara, Brigita Elvaretta, and Diyva Grania, "Meneropong Kehidupan Menggereja Umat Di Stasi Tangkiling Dalam Terang Paham Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 3 (2024): 46-59; bdk. Joas Adiprasetya, "Polidoksi, polipati, dan polipraksis di dalam hidup menggereja yang elastis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.

⁴ Bdk. Joas Adiprasetya, "The liturgy of the in-between," *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82-97.

nunjukkan bagaimana seharusnya gereja bersikap dalam keberagaman ajaran, maka artikel ini memokuskan pada menggereja secara berintegritas.

Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman secara teologis, bahwa integritas kristiani ditunjukkan melalui keseimbangan dalam hidup menggereja, baik pada dimensi sosial maupun eklesial. Kami menggunakan pendekatan studi literatur, baik dalam bentuk artikel ilmiah yang terpublikasi maupun buku dengan tema terkait, untuk menelusuri hasil riset sebelumnya dan referensi terkait dan menyajikan deksripsi tentang prinsip *hidup menggereja pada ruang eklesial dan sosial* serta *integritas kristiani*, hingga menganalisisnya untuk menghasilkan tawaran teologis yang konstruktif.

Hidup Menggereja: Sebuah Dramaturgi Kristiani?

Hidup menggereja berarti menjalani kehidupan orang percaya (Kristen) yang multidimensional sebagai gereja. Kehidupan multidimensional yang dimaksud adalah, bahwa orang Kristen, sebagai gereja, tidak saja hadir di dalam ruang sakral di gereja (secara fisik), pada dimensi rohani, melainkan juga pada dimensi sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Kehadiran atau keberadaan gereja di dunia sosial, sebagai institusi sosial, bukan sekadar melakukan misi gerejawi seperti yang selama ini dipahami, yang berimplikasi pada 'memenangkan jiwa' dan menjadikan mereka yang dimenangkan anggota gereja.⁵ Kehadiran gereja pada dimensi sosial di tengah masyarakat yang majemuk haruslah bersifat natural, tanpa intrik yang terkesan berkamufase. Bukan berarti gereja tidak boleh melakukan penginjilan⁶, karena pada hakikatnya kehadiran gereja di tengah dunia merupakan bagian dari misi Allah yang menyelamatkan. Misi pekabaran Injil adalah salah satu tugas yang harus dilakukan gereja; dalam praktiknya harus mempertimbangkan semangat moderasi beragama.⁷ Semangat moderasi merupakan cara memperlakukan setiap orang, dalam kemajemukan agama, sebagai subjek, sebagai sesama, bukan objek.

Gereja dan misi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan; semua bentuk kehadiran gereja yang multidimensional merupakan perwujudan misi Allah. Kehadiran itu adalah misi yang bersifat segmentatif, yang tidak harus diartikulasikan pada kegiatan pekabaran Injil semata. Irwan Wijaya dan Harls Evan Siahaan menggunakan diksi *hospitalitas* untuk menunjukkan esensi kehadiran gereja dalam dimensi sosial, bahkan politik.⁸ Hospitalitas menekankan sikap yang menghargai setiap orang dalam berbagai perbedaan. Kami kurang sepatutnya dengan apa yang diungkapkan Joon-Sik Park, yang menyebutkan hospitalitas merupakan konteks untuk melakukan penginjilan⁹, karena, jika demikian, hospitalitas tidak dilakukan dalam konsep dan nilai hakikinya. Selain itu, hal tersebut akan menjadikan relasi sosial gereja sebagai sebuah bentuk kamufase.

⁵ Listari and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42-55; bdk. Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136-151

⁶ Agus Surya and Setinawati Setinawati, "Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28:18-20," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 42-52.

⁷ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRANOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10.

⁸ Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus. "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378-396.

⁹ Joon-Sik Park, "Hospitality as Context for Evangelism," *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385-395.

Di tempat lain, Harls Evan Siahaan et al. mengajukan rekonstruksi misi dalam bingkai hospitalitas, dengan merefleksikan pada relasi sosial yang dilakukan gereja perdana.¹⁰ Bagi mereka, relasi sosial yang dilakukan oleh gereja perdana bukanlah aksi penguinjian, namun demikian Kisah Para Rasul 2:47 mencatat pertambahan anggota gereja terjadi justru ketika gereja mula-mula melakukan hospitalitas. Amos Yong mengindikasikan hospitalitas gereja mula-mula sebagai karya Roh Kudus¹¹, sehingga melaluinya Allah menjamah setiap orang. Hospitalitas bukan sebuah *setting* misi yang bernuansa dramaturgi; hospitalitas harus dilakukan tanpa intrik. Hospitalitas dapat menjadi laku beragama di ruang publik¹², namun tidak sebagai cara "menggaet" orang masuk dalam komunitas agama. Adiprasetya menegaskan bahwa hospitalitas merupakan wajah sosial gereja¹³, sehingga sekalipun ia diletakkan dalam bingkai misi, namun itu adalah misi hospitalitas atau misi berada dalam ranah sosial.

Kami sepakat dengan apa yang dibagikan Siahaan et al. dan Adiprasetya, bahwa gereja yang hadir dan melakukan setiap kegiatan sosial melakukannya secara natural tanpa intrik. Ini tidak berarti bahwa gereja seolah menggunakan standar ganda, standar hidup rohani dan "duniawi". Perjumpaan di ruang sosial, bahkan politik, tidak meluluhkan identitas gereja yang rohani, namun tidak berarti juga gereja harus merohanikan – sebutlah mengkristenkan – setiap identitas agama yang berbeda. Gereja tidak sedang memainkan lakon atau peran sosial, namun sungguh-sungguh tampil, hadir, berada pada dirinya sendiri yang adalah mahluk (entitas) sosial.

Hidup menggereja pada domain sosial – dan politik – tidak perlu dibenturkan dengan persoalan dan pertanyaan klasik "Apakah boleh gereja berpolitik, terlebih secara praksis?" Pertanyaan ini justru meletakkan gereja dalam dua perannya, satu topeng (peran) adalah agama atau rohani, topeng lainnya adalah sosial-politik. Gereja tidak boleh berpolitik hendaknya dipahami secara institusional atau organisasi, berbeda dengan gereja yang adalah orang percaya atau organisme. Kehadiran gereja di ruang agama adalah "pribadi" yang sama yang hadir di ruang sosial, politik, budaya, dan lainnya; gereja tidak memakai topeng yang sesuai dengan "panggung" dramaturgi yang dilakoninya, setelah selesai dilepas lalu menggunakan yang lainnya menurut aksi panggung yang dimainkannya. Kehadiran gereja mengikuti jejak dan tapak langkah Yesus dalam segala ruang; Yesus yang sama memasuki Bait Allah dengan yang menumpang di rumah Zakheus (Lu. 19:5), bahkan yang bertemu para pendosa.

Ruang Eklesial-Sosial: Dua Kutub yang Saling Memengaruhi

Penekanan dua ruang kehadiran gereja, sosial dan eklesial, semata-mata memberikan gambaran pada dua domain yang kerap dibedakan, yang rohani dan sakral dengan yang profan atau sekuler. Posisi yang kedua diwakili oleh dimensi sosial yang dapat berimplikasi pada politik (sosial-politik), budaya (sosial-budaya), dan dimensi lainnya. Ruang eklesial merujuk

¹⁰ Siahaan, Harls Evan R., Handreas Hartono, and Yogi Tjiptosari. "Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 127-137; bdk. Salu, Syani B. Rante, Harls ER Siahaan, Nunuk Rinukt, and Agustin Soewitomo Putri. "Early church hospitality-based Pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023).

¹¹ Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal perspectives toward a performative theology of interreligious encounter," *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55-73.

¹² Harls Evan R. Siahaan and Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232-242.

¹³ Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, 2013. <https://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini>

pada seluruh kegiatan pelayanan gerejawi, baik itu ibadah Minggu maupun pelayanan-pelayanan lain, ruang sakral dan liturgis yang diwakili dengan diksi persekutuan. Di sini orang percaya berelasi dengan Allah Trinitas dalam bentuk pujian-penyembahan (*koinonia*) serta mendengarkan penyampaian sabda Allah melalui khotbah pendeta. Semua ini tentang aktivitas dalam gereja, baik secara organisasi maupun denominasi. Ruang sosial adalah ruang luar gereja, di mana gereja berelasi dengan masyarakat di sekitarnya, bekerja dan berkarya untuk kehidupan profannya. Pada anggapan umum, dunia sosial tidak terkait pelayanan atau liturgis; mungkin bisa saja dikaitkan dengan pelayanan gerejawi, namun cenderung menjadi objek alih-alih sebagai subjek.

Sepertinya ada dikotomi atau polarisasi antara dua kutub yang tidak berkelindan, eklesial dan sosial. Satu sisi, dikotomi itu perlu, bahwa ada ranah sakral yang tidak harus disekularisasi mengikuti prinsip dunia, dan ada ranah sosial yang di sana gereja bertemu dan berjumpa dengan pemeluk agama lain tanpa harus menaklukkan salah satunya.¹⁴ Memang gereja memiliki program pelayanan sosial, namun seperti yang kami ungkapkan sebelumnya, sering kali gereja memperlakukan sebagai objek. Perjumpaan di ruang sosial yang pluralistik seharusnya menjadi ruang bermasyarakat secara profan di mana identitas agama tidak menjadi sekat, ruang kegembiraan bersama tanpa mempersoalkan perbedaan. Di sana gereja melakukan tugas sosialnya, seperti kerja bakti di lingkungan masyarakat, menghadiri pertemuan kampung atau warga, atau sekadar ngobrol dengan tetangga. Perjumpaan yang cair bebas intrik. Apakah tidak boleh mendiskusikan agama di ruang ini? Tentu saja bisa, namun semua orang menjadi subjek bukan objek.¹⁵

Ruang eklesial menjadi tempat di mana gereja (orang Kristen) berjumpa dengan Allah secara sakral dan ritual; di sini umat mengekspresikan imannya dalam cinta kasihnya kepada Allah. Sementara di ruang sosial, gereja mengekspresikan imannya dalam cinta kasih kepada sesamanya. Pertanyaan para ahli Taurat kepada Yesus, dalam narasi *Orang Samaria yang murah hati*, "Siapakah sesamaku manusia?" (Lu. 10:25-29) dapat menjadi refleksi bagi gereja di masa ini. Narasi tersebut digunakan oleh Arthur Sutherland untuk mengonstruksi teologi hospitalitas sebagai dasar bersikap secara ramah kepada orang dengan identitas asing.¹⁶ Sikap itu adalah sikap gereja pada orang lain atau pemeluk agama lain.

Dua kutub, sosial dan eklesial, sejatinya saling memberi ruang untuk gereja bertumbuh. Hukum kasih (Mat. 22:37-39) dengan jelas memperlihatkan bahwa kasih kepada Allah menjadi *spirit* untuk mengasihi sesama manusia; sesama manusia bukan sesama anggota gereja atau bahkan sesama agama. Ibadah gerejawi yang sarat dengan prinsip liturgi merupakan ruang perjumpaan Allah dengan umat, di mana energi ilahi menjadi *spirit* yang menghidupkan gereja untuk ada pada ruang sosial. Ruang sosial bukan lagi yang terpisah secara *spirit* namun dapat menjadi ruang liturgis di mana melalui orang percaya "orang asing" (Lu. 10:25-37) turut merasakan rahmat Allah. Ruang sosial menjadi wadah pertumbuhan gereja, karena kasih kepada Allah berkelanjutan pada mengasihi sesama manusia. Artinya, baik ruang eklesial maupun sosial, keduanya saling menumbuhkan, karena itulah hakikat dan panggilan gereja berada di tengah dunia tanpa harus menjadi duniawi (Yoh. 17:16, 18).

¹⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73-85.

¹⁵ Bdk. Matius Umbu Bolu, "Memanusiasi Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113.

¹⁶ Arthur Sutherland, *I was a stranger: A Christian theology of hospitality* (Abingdon Press, 2010).

Integritas Kristiani: Sebuah Spirit dalam Hidup Menggereja

Kehadiran gereja (umat Kristen) pada ruang sosial, terutama di dunia digital, seringkali menampilkan hal yang kontras dari kehidupan kesehariannya. Setiap orang ingin tampil dengan citra yang baik di layar digital, agar semua orang akan melihat mereka dalam potret yang ditampilkan. Ini fenomena kehidupan di ruang digital yang cenderung memanipulasi.¹⁷ Pencitraan di media sosial sejatinya juga merupakan bagian dari ekspresi hidup menggereja, hanya saja spirit yang melandasi seperti terpolarisasi pada standar ganda. Hidup menggereja harus bersumber pada kehidupan Yesus, karena gereja adalah imitasi Kristus.¹⁸

Pencitraan pada dunia digital yang sarat manipulasi dan cenderung bernuansa dramaturgi memperlihatkan dimensi hidup yang mengabaikan integritas. Integritas kristiani harus menjadi gambaran pada kehadiran gereja di segala ruang, terutama pada ruang sosial dengan basis digital. Kehidupan menggereja tidak hanya terfokus pada dunia pelayanan atau ibadah di gedung gereja, melainkan bagaimana nilai-nilai yang diserap pada ruang eklesial juga diaktualisasikan pada dimensi sosial. Gereja tidak menampilkan dua wajah, namun satu yang diekspresikan secara multidimensional. Wajah yang utuh, yang tampak pada perjumpaan sakral di ruang eklesial, itu juga yang terlihat oleh dunia pada perjumpaan yang plural di ruang sosial.

Integritas kristiani tidak hanya ditunjukkan melalui narasi rohani yang sangat mungkin dibuat secara modifikatif pada ruang digital. Setiap orang Kristen bisa tampil (menampilkan diri) sebagai sosok yang paling berintegritas, namun bertentangan dengan kehidupan riil sehari-hari. Kekristenan yang terjebak dalam fenomena seperti ini gambarannya seperti ungkapan Yesus tentang "garam yang tawar" (Mat. 5:13). Integritas kristiani merupakan nilai paling mendasar dalam menjalani kehidupan seperti Kristus, yang selalu dibedakan dengan pola hidup orang Farisi atau para Ahli Taurat yang cenderung munafik. Kritik tajam Yesus terhadap kemunafikan para ahli Taurat dan orang Farisi menggunakan frasa "kuburan yang dilabur putih" (Mat. 23:27) menjadi titik refleksi bagi kekristenan dalam hidup menggereja di era posdigital saat ini.

Spirit hidup menggereja di segala ruang, eklesial dan sosial, menjadi nilai yang mengekspresikan integritas kristiani secara utuh dan terbuka. Kekristenan menampilkan "wajah" yang sama di dalam gereja (ruang eklesial) yang begitu sarat dengan nilai dan atribut rohani, dengan yang hadir dan menjumpai dunia sosial. Kehadiran gereja di ruang sosial menjadi cara Allah menyapa dan merahamati dunia¹⁹, serta cara dunia berjumpa dengan kehadiran Allah.

Kesimpulan

Hidup menggereja di era posdigital saat ini memperhadapkan gereja dengan realitas dramaturgi, di mana potret kekristenan yang hadir di ruang sosial (digital) tidak jarang bersifat manipulatif. Gereja hanya hidup dalam satu standar, yang diperlihatkan pada wajah yang hadir di ruang eklesial dan sosial, tanpa harus memainkan peran demi pencitraan yang baik. Gereja hadir apa adanya, mengimitasi Yesus, yang merepresentasikan kehadiran Allah yang

¹⁷ Ali, Mahfuzah Saniah Ridho and Idi Warsah, "Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 31-48.

¹⁸ John B. Webster, "The Imitation of Christ," *Tyndale Bulletin* 37, no. 1 (1986): 95-120.

¹⁹ Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24-41.

penuh rahmat di ruang sosial. Kehadiran tanpa topeng, bak aktor yang melakoni sebuah peran, menampilkan integritas kristiani.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24-41.
- Adiprasetya, Joas. "The liturgy of the in-between." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82-97.
- Adiprasetya, Joas. "Polidoksi, polipati, dan polipraksis di dalam hidup menggereja yang elastis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.
- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah, 2013. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10.
- Bolu, Matius Umbu. "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113.
- Chiara, Retta, Brigita Elvaretta, and Diyva Grania. "Meneropong Kehidupan Menggereja Umat Di Stasi Tangkiling Dalam Terang Paham Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 1, no. 3 (2024): 46-59.
- Laike, Renold Aleksander. "Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti." *MELINTAS* 37, no. 1 (2021): 15-49.
- Listari and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42-55.
- Park, Joon-Sik. "Hospitality as Context for Evangelism." *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385-395.
- Pradhana, Tian Angga. "Self-presenting pada Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019; <https://core.ac.uk/download/pdf/227724401.pdf>
- Ridho, Ali, Mahfuzah Saniah, and Idi Warsah. "Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 31-48.
- Salu, Syani B. Rante, Harls ER Siahaan, Nunuk Rinukt, and Agustin Soewitomo Putri. "Early church hospitality-based Pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023).
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232-242.
- Siahaan, Harls Evan R., Handreas Hartono, and Yogi Tjiptosari. "Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 127-137.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131-144.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136-151
- Surya, Agus, and Setinawati Setinawati. "Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28: 18-20." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 42-52.

- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73-85.
- Sutherland, Arthur. *I was a stranger: A Christian theology of hospitality*. Abingdon Press, 2010.
- Webster, John B. "The Imitation of Christ." *Tyndale Bulletin* 37, no. 1 (1986): 95-120.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus. "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378-396.
- Yong, Amos. "The Spirit of hospitality: Pentecostal perspectives toward a performative theology of interreligious encounter." *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55-73.